

BAB II

PEMBELAJARAN *TALKING STICK* DAN HASIL BELAJAR

A. Model Pembelajaran *Talking Stick*

1. Pengertian Model Pembelajaran Tipe *Talking Stick*

Proses belajar mengajar dengan menerapkan model *Talking Stick* merupakan salah satu usaha guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. *Talking Stick* dalam proses belajar mengajar di kelas berorientasi pada terciptanya kondisi belajar melalui permainan tongkat yang diberikan dari satu siswa kepada siswa yang lainnya pada saat guru menjelaskan materi pelajaran dan selanjutnya mengajukan pertanyaan. Saat guru selesai mengajukan pertanyaan, maka siswa yang sedang memegang tongkat itulah yang memperoleh kesempatan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Hal ini dilakukan hingga semua siswa berkesempatan mendapat giliran menjawab pertanyaan yang diajukan guru.

Talking Stick termasuk salah satu metode pembelajaran kooperatif, karena mengarahkan siswa untuk belajar secara kelompok. Jhonson Tjofinson (dalam Djamarah, 2010:356), membagi pembelajaran kooperatif kedalam lima unsur pokok “saling ketergantungan positif, tanggung jawab individu, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok”. Kolaboratif sendiri diartikan sebagai falsafah mengenai tanggung jawab pribadi dan sikap menghormati sesama. Peserta didik bertanggung jawab atas belajar mereka sendiri dan berusaha

menemukan informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dihadapkn pada mereka dan guru hanya bertindak sebagai fasilitator

2. Tujuan Metode *Talking Stick*

Setiap kegiatan belajar, tidak terlepas dari suatu tujuan yang hendak dicapai. Pada dasarnya, pencapaian tujuan pendidikan ditentukan oleh kemampuan guru, karena faktor pendidik sangat besar peranannya. Sekiranya pendidik itu baik, maka hasil pendidikannya akan lebih baik pula. Dan sebaliknya, pendidik yang belum siap mengajar tidak akan berhasil di dalam pelaksanaan pengajaran dan pendidikan. Seorang guru saat melakukan proses belajar mengajar harus memperhatikan tujuan instruksional khusus yang ingin dicapai oleh murid, sebab pencapaian pembelajaran khusus erat sekali kaitannya dengan tujuan pembelajaran, tujuan kurikuler, dan tujuan pendidikan nasional.

Belakangan perkembangan metode pembelajaran, menitikberatkan pada kemampuan murid dalam mengekspresikan seluruh potensi dan pemahamannya pada materi pelajaran. Diproyeksikan pada metode ini, dominasi guru di dalam kelas tidak ada lagi, karenanya, metode ceramah sebagaimana dilaksanakan sejak dulu ditinggalkan. Pada metode ini, partisipasi murid sangat di utamakan. Tujuannya adalah untuk memandirikan murid dalam berpikir dan memperoleh pongetahuan, serta mengolahnya hingga murid benar-benar paham terhadap materi pelajaran yang diajarkan.

Huda (2013:111). Berpendapat bahwa “salah satu asumsi yang mendasari pengembangan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah bahwa sinergi yang muncul melalui kerja sama akan meningkatkan motivasi yang jauh lebih besar dari pada melalui lingkungan kompetitif individual”. Sementara itu Djamarah (2010:357) berpendapat “melalui strategi pembelajaran kooperatif, siswa bukan hanya belajar dan menerima apa yang di sajikan oleh guru dalam PBM, melainkan bisa juga belajar dari siswa lainnya, dan sekaligus mempunyai kesempatan untuk membelajarkan siswa yang lain”.

Jadi dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa ataupun sebagai guru. Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah.

3. Langkah-langkah Metode *Talking Stick*

Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam metode *Talking Stick* menurut Huda (2013:225) adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya 20 cm.
- b. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran.
- c. Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana.
- d. Setelah siswa selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan untuk menutup isi bacaan.
- e. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu siswa, setelah itu guru memberi pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai

sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.

- f. Guru memberikan kesimpulan.
- g. Guru melakukan evaluasi/penilaian.
- h. Guru menutup pembelajaran.

Sehubungan penjelasan Huda di atas, maka proses pelaksanaan pembelajaran siswa dengan menggunakan metode talking stick dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 2.1
Aspek-aspek dalam pembelajaran metode *Talking Stick*

No	Aspek yang dinilai	Indikator
1	Kegiatan Awal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apersepsi 2. Review pembelajaran 3. Memberikan motivasi 4. Menjelaskan tujuan dan manfaat pembelajaran 5. Mempersiapkan media tongkat
2	Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membagikan LKS kepada setiap siswa 2. Menjelaskan materi pembelajaran secara runtut 3. Mengarahkan siswa untuk memahami materi pelajaran 4. Berkeliling mengecek kesiapan siswa untuk <i>talking stick</i> 5. Memberikan aba-aba dan tanda berhenti berputarnya tongkat
3	Kegiatan Akhir	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merangkum materi pelajaran 2. Memberikan kesimpulan 3. Menutup pelajaran

- a. Kegiatan Awal, dengan indikator:

1) Apersepsi

Pada kegiatan awal sebelum memulai proses belajar mengajar guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam kepada siswa dan selanjutnya guru memeriksa kehadiran siswa kebersihan dan kerapian siswa. Selanjutnya guru melakukan apersepsi yaitu mengingat kembali materi yang telah lalu.

2) Review pembelajaran

Guru bersama-sama dengan siswa mereview atau mengulang kembali materi yang telah dijelaskan pada pelajaran yang telah dijelaskan pada pelajaran yang telah lalu.

3) Memberikan motivasi

Selanjutnya guru memberikan motivasi kepada siswa agar siswa termotivasi mempelajari materi yang disampaikan guru. Menjelaskan tujuan dan manfaat pembelajaran Rusman (2012: 149) mengatakan bahwa “untuk menjelaskan tujuan instruksional yang dimaksud adalah tujuan pembelajaran khusus, yaitu rumusan yang jelas dengan operasional tentang kemampuan atau kompetensi yang diharapkan dimiliki siswa setelah mengikuti suatu program pembelajaran”. Jadi tujuan yang dimaksud adalah kemampuan atau kompetensi yang diharapkan dimiliki atau dicapai siswa setelah mengikuti suatu program pembelajaran. Dan guru juga menjelaskan manfaat dari mempelajari materi yang akan diajarkan, dengan demikian siswa diharapkan dapat

mengaplikasikan apa yang dipelajari siswa di kehidupan sehari-hari.

4) Mempersiapkan media tongkat

Guru membuat atau mempersiapkan media tongkat untuk keperluan bermain *talking stick* dalam proses pembelajaran.

b. Kegiatan Inti, dengan indikator :

1) Membagikan materi kepada setiap kelompok

Guru membagikan materi yang harus dipelajari dan dipahami oleh siswa sesuai waktu yang diberikan.

2) Menjelaskan materi pelajaran

Pada tahap ini guru harus menyajikan materi pelajaran secara klasikal dan berurutan. Guru menyampaikan materi pokok yang diajarkan kepada siswa dimana materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi (Rusman, 2012: 6), baru setelah guru menjelaskan materi ajar guru kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca atau mempelajari materi pelajaran yang baru saja disampaikan oleh guru.

3) Mengarahkan siswa untuk memahami materi

Guru kemudian mengarahkan siswa untuk mempelajari dan memahami materi yang telah disampaikan guru sebelum guru melakukan *talking stick*.

4) Berkeliling mengecek kesiapan siswa untuk *Talking Stick*

Guru berkeliling mengecek kesiapan siswa untuk memulai talking stick. Kemudian guru dan siswa memulai permainan talking stick dengan memberikan tongkat kepada salah satu siswa. Siswa diinstruksikan untuk memberikan tongkat kepada siswa yang terdekat searah jarum jam. Sambil memberikan tongkat, siswa dan guru bernyanyi bersama.

5) Memberikan aba-aba dan tanda berhenti berputarnya tongkat

Setelah bernyanyi atau guru memberikan tanda, maka siswa yang memegang tongkat diberikan pertanyaan. Jika tidak bisa menjawab, guru memberikan hukuman positif, dapat berupa: berdiri di depan kelas, atau hal lain yang sifatnya menghibur. Kegiatan memutar tongkat terus dilakukan hingga seluruh siswa mendapat kesempatan untuk diberikan pertanyaan oleh guru.

c. Kegiatan Akhir, dengan indikator:

1) Merangkum materi pelajaran

Setelah selesai melakukan talking stick dan semua siswa mendapat giliran menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru selanjutnya guru bersama-sama dengan siswa merangkum materi pelajaran yang telah dipelajari.

2) Menarik kesimpulan

Guru kemudian memberikan kesimpulan dari materi yang sudah dipelajari.

3) Menutup pelajaran

Setelah melakukan evaluasi, guru kemudian menutup pelajaran. Dalam menutup proses pembelajaran guru harus memperhatikan beberapa hal yang dikemukakan oleh Rusman (2012: 13) sebagai berikut :

- a) Bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/kesimpulan pembelajaran.
- b) Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah direncanakan secara konsisten dan terprogram.
- c) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
- d) Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik.
- e) Merencanakan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah penerapan model pembelajaran *talking stick* dalam penerapannya harus membutuhkan persiapan dan kesiapan dari guru mata pelajaran yang bersangkutan, pelaksanaannya sendiri harus sesuai dengan tahapan-tahapan dari model *talking stick* dari tahap awal pembelajaran, kegiatan inti, dan tahap akhir.

4. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Talking Stick*

Metode yang dirancang oleh para ahli pendidikan tidak luput dari keunggulan dan kelemahannya, maka sebelum diterapkan metode pembelajaran yang dianggap tepat dan sesuai dengan materi ajar, perlu diketahui juga titik lemah dari metode pembelajaran tersebut. Kelebihan metode *Talking Stick* yaitu :

- a) Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial,
- b) Memungkinkan Para siswa saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial, dan pandangan-pandangan,
- c) Memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial,
- d) Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen,
- e) Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois,
- f) Membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga masa dewasa,
- g) Berbagai keterampilan sosial yang diperlukan untuk memelihara hubungan saling membutuhkan dapat diajarkan dan dipraktikkan,
- h) Meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia,
- i) Meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik,
- j) Meningkatkan kegemaran, berteman tanpa memandang perbedaan kemampuan, jenis kelamin, normal atau cacat, etnis, kelas sosial, dan agama,
- k) Menguji kesiapan siswa,
- l) Melatih membaca dan memahami dengan cepat,
- m) Agar siswa lebih giat lagi belajar.

Sedangkan kelemahan metode Talking Stick yaitu:

- a) Sangat tidak rasional kalau kita mengharapkan secara otomatis siswa dapat mengerti dan memahami filsafat *Cooperative Learning*. Untuk siswa yang dianggap memiliki kelebihan contohnya, mereka akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerjasama dalam kelompok.
- b) Ciri utama dari pembelajaran kooperatif adalah bahwa siswa saling membelajarkan. Oleh karena itu, jika tanpa peer teaching yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung, dari guru bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah tercapai oleh siswa.
- c) kooperatif dalam upaya meningkatkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang, dan hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau sekali-kali penerapan strategi ini.

Persiapan dan perencanaan merupakan hal yang patut diperhatikan oleh guru ketika menerapkan pelaksanaan pembelajaran dengan metode ataupun model pembelajaran, karena dengan matangnya persiapan yang dimiliki guru akan memudahkannya ketika menerapkan metode atau model pembelajaran yang dipilih.

B. Hasil Belajar Siswa

1. Pengertian hasil belajar

Hasil belajar adalah hasil dari proses kegiatan belajar mengajar untuk mengetahui apakah suatu program pembelajaran yang dilaksanakan telah berhasil atau tidak, yang didapat dari jerih payah siswa itu sendiri sesuai kemampuan yang ia miliki. Jadi hasil belajar merupakan usaha sadar yang dicapai oleh siswa dengan pembuktian untuk mendapatkan umpan balik tentang daya serap siswa terhadap materi pelajaran yang ditandai dengan peningkatan atau penurunan hasil belajar dalam pembelajaran.

Menurut Sudjana (2011:22) mengatakan bahwa: “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Sependapat dengan ini, Winataputra (2003:416) mengatakan ”Hasil belajar siswa akan diperoleh setelah siswa menempuh proses atau pengalaman belajarnya. Pengalaman belajar (*learning experience*) merupakan suatu proses kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Hasil belajar identik dngan pengalaman belajar seseorang atau pun siswa, ketika siswa mengikuti serangkaian pembelajaran maka ia akan mendapatkan hasil belajar tersebut, baik itu dalam bentuk nilai serta dalam bentuk implementasi dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar ialah keseluruhan yang kompleks dalam kehidupan manusia,

dengan belajar banyak didapatkan hal-hal baru yang bisa menunjang keahlian, pengalaman, ide-ide, dan memotivasi diri sendiri agar dapat menjadi lebih baik untuk kedepan. Hasil belajar yang dapat dilihat dan dirasakan seseorang ialah bisa membedakan yang baik dan yang tidak baik, artinya sebisa mungkin dapat memberikan contoh serta teladan bagi masyarakat sekitar.

2. Fungsi Penilaian Hasil Belajar

Sebagai salah satu profesi yang bertugas mencerdaskan anak didik guru dituntut melaksanakan tugasnya secara profesionalnya, salah satu tugas pokok seorang guru ialah evaluasi atau penilaian pada siswa dari serangkaian kegiatan proses pembelajaran. Jadi penilaian merupakan kegiatan yang sangat penting dalam pengajaran. Sobry (2013:117) berpendapat “untuk menentukan tercapai tidaknya tujuan pembelajaran, perlu dilakukan usaha atau tindakan penilaian”.

Jelas penilaian hasil belajar merupakan suatu kewajiban bagi guru dan merupakan hak bagi siswa untuk melihat sejauhmana nilai atau angka yang didapatkannya ketika sudah melewati serangkaian proses belajar mengajar. Suryosubroto (2009:44) menambahkan, bahwa “untuk dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran perlu dilakukan usaha dan tindakan atau kegiatan untuk menilai hasil belajar. Penilaian hasil belajar bertujuan untuk melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah

dipelajari". Maka dapat dikatakan bahwa fungsi penilaian hasil belajar adalah sebagai pemantau kinerja berbagai komponen dalam kegiatan belajar mengajar yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan, hasil belajar merupakan hasil dari proses pengalaman belajar yang memberikan berdampak bagi perkembangan atau pendewasaan seseorang individu, dengan belajar maka seseorang dapat mengembangkan intelegensinya sehingga segala tindakannya dapat diterima karena melewati serangkaian pengalaman belajar yang telah ditempuh.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak sekali jenisnya. Tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Purwanto (1998:107) bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar pada setiap orang adalah sebagai berikut:

- a. Faktor dari luar (ekstern) yang meliputi:
 - 1) Lingkungan, berupa: lingkungan alam dan sosial.
 - 2) Instrumental, berupa: kurikulum atau bahan pelajaran, guru atau pengajar, sarana dan fasilitas, administrasi atau manajemen.
- b. Faktor dari dalam (intern) yang meliputi:
 - 1) Fisiologis, berupa: kondisi fisik dan kondisi panca indera.
 - 2) Psikologis, berupa: bakat, minat, kecerdasan, motivasi, dan kemampuan kognitif

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang faktor ekstern dan intern yang mempengaruhi nilai siswa, Slameto (2010:54) memaparkannya sebagai berikut:

a. faktor Internal (faktor dari individu siswa). faktor internal terdiri dari, Faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.

1) Faktor Jasmaniah

a) Faktor kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan dan beserta bagian-bagiannya/bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal yang sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya.

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan fungsi alat indera serta tubuhnya.

b) Kondisi panca indera

Merupakan kondisi fisiologis yang dispesifikkan pada kondisi indera. Kemampuan untuk melihat, mendengar, mencium, meraba, dan merasa mempengaruhi hasil belajar. Anak yang memiliki hambatan pendengaran dan penglihatan akan sulit menerima pelajaran apabila ia tidak menggunakan alat bantu pendengaran.

2) Faktor Psikologis

a) Intelegensi

Intelegensi merupakan salah satu kemampuan yang ada dalam diri seseorang dalam menyerap serta mengerti hal-hal yang baru.

Chaplin (dalam Slameto, 2010:55) mengatakan bahwa:

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu, kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajari dengan cepat.

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar.

Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah.

b) Perhatian

Perhatian menurut Ghazali (dalam Slameto, 2010:56) mengatakan bahwa: “Keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek”.

Untuk menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajari. Jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakan bahan pelajaran selalu menarik perhatian.

c) Minat

Hilgard (dalam Slameto, 2010:57) mengatakan bahwa: *“interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content”* yang artinya minat adalah kecenderungan yang

tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang. Diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang.

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.

d) Bakat

Bakat atau *aptitude* menurut Hilgard (dalam Slameto, 2010:57) mengatakan bahwa: “*The capacity to learn*” yang artinya bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.

e) Motif

Menurut James Drever (dalam Slameto, 2010:58) memberikan rumusan tentang motif sebagai berikut: “*Motive is an effective-effective factor which operates in determining the direction of an individual’s behavior to ward an end or goal. Consioustly apprehended or conscioustly*”

Jadi motif erat hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat sedangkan yang menjadi

penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak/pendorongnya.

f) **Kematangan**

Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.

g) **Kesiapan**

Menurut Jamies Drever (dalam Slameto, 2010:59) mengatakan bahwa: “kesiapan atau *readiness* adalah *preparedness to respond or react*”. Yang artinya kesiapan adalah kesedian untuk memberi respon atau bereaksi. Kesiapan itu timbul dari dalam diri seseorang dan berhubungan juga dengan kematangan.

3) **Faktor Kelelahan**

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.

Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuhan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

- b. **Fakto Eksternal (faktor di luar diri siswa).** Faktor eksternal terdiri dari, faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

1) Faktor Keluarga

a) Cara Orang Tua Mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anak. Hal ini jelas dan dipertegas oleh Sutjipto Wirowidjojo (dalam Slameto, 2010:61) menyatakan bahwa, “Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama, keluarga yang sehat dan besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, Negara, dan dunia”.

Melihat pernyataan di atas, dapat dipahami betapa pentingnya peranan keluarga di dalam pendidikan anak. Cara orang tua mendidik anak-anaknya akan berpengaruh terhadap belajarnya.

b) Relasi Antaranggota Keluarga

Relasi antaranggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain pun turut mempengaruhi belajar anak. Demi kelancaran belajar dan serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga anak tersebut.

c) Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungan dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misal makan, pakaian perlindungan kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja,

kursi, penerangan, alat tulis-menulis, buku-buku dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

d) Pengertian Orang Tua

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya.

e) Latar Belakang Kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar.

2) Faktor Sekolah

a) Metode Mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Menurut Ign S. Uli Bukit Karo Karo (dalam Slameto, 2010:65) mengatakan bahwa: “Mengajar adalah bahan pelajaran oleh orang kepada orang lain agar orang lain itu menerima, menguasai dan mengembangkannya”. Di dalam lembaga pendidikan, orang lain yang disebut sebagai murid/siswa dalam proses belajar agar dapat menerima, menguasai dan lebih-lebih mengembangkan

bahan pelajaran itu, maka cara-cara mengajar serta cara belajar harus tepat dan efektif.

b) Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu.

c) Relasi siswa dengan siswa

Menciptakan relasi yang baik antarsiswa adalah, perlu agar dapat memberikan pengaruh positif terhadap belajar siswa.

d) Alat Pelajaran

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa. Karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan itu.

3) Faktor Masyarakat

a) Kegiatan siswa Dalam Masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa ambil bagian dalam kegiatan masyarakat yang terlalu banyak, misalnya berorganisasi, kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan belajarnya akan terganggu.

b) Mass Media

Yang termasuk dalam mass media adalah bioskop, radio, tv, surat kabar, majalah, buku-buku, komik dan lain-lain. Semua itu ada dan beredar dalam masyarakat.

Mass media yang baik memberi pengaruh yang baik terhadap siswa dan juga terhadap belajarnya. Sebaliknya mass media yang jelek juga berpengaruh jelek terhadap siswa.

c) Teman Bergaul

Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap siswa. Begitu juga sebaliknya.

C. Pembelajaran IPS Terpadu

1. Pembelajaran IPS

Teknik dan strategi mengajar pada umumnya namun dapat pula diterapkan dalam kerangka pengajaran IPS. Bertolak dari kenyataan bahwa terdapat berbagai metode dan teknik serta strategi dalam pengajaran IPS maka dalam tulisan ini hanya akan dikemukakan beberapa di antaranya mengingat bahwa pengajaran IPS memiliki ciri tertentu yang bila dikaji melalui tujuan yang akan membawa guru kepada upaya-upaya menggunakan metode dalam pelajaran IPS.

Mata pelajaran sejarah telah diberikan pada tingkat pendidikan dasar sebagai bagian integral dari mata pelajaran IPS terpadu, sedangkan pada tingkat pendidikan menengah sebagai mata pelajaran tersendiri

menurut Sapriyana (2009:54) mengatakan bahwa dalam pembelajaran sejarah ada lima cakupan materi sejarah yang dapat diajarkan kepada siswa antara lain:

- a. Mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotism, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik.
- b. Membuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa termasuk pendidikan yang mendasar bagi pembentukan dan penciptaan peradaban bangsa Indonesia dimasa depan.
- c. Menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman dan sintergrasi bangsa .
- d. Ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi kritis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari
- e. Berguna menanamkan dan mengembangkan sikap serta bertanggung jawab dalam memilih keseimbangan dan kelestarian.

Istilah IPS di Indonesia mulai dikenal sejak tahun 1970, sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik dan secara formal mulai digunakan dalam sistem Pendidikan nasional dalam kurikulum 1975. Dalam dokumen kurikulum tersebut IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar menengah, menurut Trianto (2007: 124) mengemukakan bahwa Ilmu pengetahuan Sosia (IPS) merupakan intergrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu social seperti Sosiologi, Sejarah, Geografi, Ekonomi, Hukum dan Budaya”. IPS dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisiplin dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial.

Selanjutnya menurut Soemantri (dalam Sapriyana 2009: 11) pendidikan IPS adalah “penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu sosial, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan

secara ilmiah, pedagogis atau psikologis untuk tujuan pendidikan”. IPS sebagai seleksi dan intergrasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan ilmu lain yang relevan dikemas secara psikologis ilmiah, pedagogis dan sosial cultural untuk tujuan pendidikan. Menurut Poerwantana (dalam Isjoni, 2007:18) “Sejarah adalah gambaran tentang peristiwa-peristiwa masa lampau yang dialami manusia, disusun secara alamiah meliputi urutan waktu, diberi tafsiran dan analisa kritis sehingga mudah dimengerti dan dipahami”.

Terdapat berbagai bidang pembelajaran yang dipelajari dalam ilmu pengetahuan modern, salah satunya adalah pembelajaran IPS sejarah yang berarti proses belajar mengajar pelajaran sejarah . Peranan pendidikan sejarah sebagai salah satu tiang atau landasan utama bagi Pendidikan IPS. Berdasarkan uraian di atas tentang pengertian sejarah, dapat diambil kesimpulan bahwa sejarah adalah istilah untuk menggambarkan masa lampau manusia yang telah disusun berdasarkan fakta dan metode keilmuan. Gambaran sejarah tersebut disusun secara kronologis, berdasarkan tempat dan pelaku. Melalui sejarah dapat terlihat perubahan dan kesinambungan sebagai aspek dari kehidupan manusia.

2. Fungsi Pembelajaran IPS Terpadu (sejarah)

Fungsi pengajaran IPS Terpadu (sejarah) menurut Depdiknas 2003 (dalam Isjoni 2007:74) ”adalah untuk menyadarkan siswa akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu

dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, masa kini, dan masa depan di tengah-tengah perubahan dunia”.

Sementara itu, Sapriyana (2009:209) menambahkan fungsi pembelajaran sejarah yaitu sebagai berikut:

- a. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan.
- b. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan.
- c. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau.
- d. Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang.
- e. Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang.

Pembelajaran IPS merupakan pelajaran yang menyangkut tentang pola kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, dari asal-usul, hingga kehidupan di era modern, semua itu tergambar pada Ilmu Pengetahuan Sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan, bahwa fungsi pembelajaran IPS mengarahkan serta mengajarkan siswa tentang pentingnya mengetahui dan menghargai sejarah dari bangsa ini, bukan hanya sekedar cukup mengetahui pada teori tetapi bagaimana memupuk

semangat nasionalisme didalam diri agar bisa bermanfaat bagi lingkungan sosial di sekitar.

3. Tujuan Pembelajaran IPS Terpadu (sejarah)

Melalui pembelajaran IPS sejarah siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat dalam rangka menentukan dan menumbuhkan jati diri Bangsa. Salah satu dasar tujuan tersebut akan menjadi dasar di dalam menentukan bahan-bahan materi pelajaran.

Tujuan pembelajaran sejarah menurut Hasan (dalam isjoni, 2007:73)

- a. Mengembangkan wawasan kebangsaan dan berbagai peristiwa sejarah
- b. Mengembangkan kemampuan berpikir logi
- c. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis
- d. Menghargai kepahlawanan dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari
- e. Mengembangkan kreativitas

Menurut Sumantri (2001:74), Pendidikan IPS merupakan penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, ideologi negara, dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait, yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.”. Selanjutnya Awan Mutakin (dalam Trianto, 2007: 128) mengemukakan bahwa “tujuan utama IPS ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap

masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat”.

Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program pelajaran di sekolah diorganisasikan secara baik dan rumusan tujuan tersebut dapat dirici sebagai berikut:

- a. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungan melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
- b. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
- c. Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang dimasyarakat.
- d. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.

Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar survive yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.

D. Penggunaan Model Pembelajaran Tipe *Talking Stick* Meningkatkan Hasil Belajar

Setiap siswa mengalami kesulitan untuk memahami materi yang sedang dipelajari dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Banyak faktor yang mempengaruhi pemahaman materi siswa dan keberhasilan pembelajaran, salah satunya adalah penggunaan strategi pembelajaran oleh guru. Oleh karena itu, sebaiknya guru menyampaikan pelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran yang dipilih secara tepat agar pembelajaran lebih efektif.

Selama ini, fakta di lapangan sebagian besar guru di Indonesia masih menggunakan strategi ceramah dengan alat bantu yang utama adalah papan tulis dan kapur tulis. Strategi ceramah merupakan pemberian informasi melalui penuturan-penuturan secara lisan yang dilakukan oleh guru. Pada penggunaan strategi ceramah guru dapat mengontrol keadaan kelas, dapat digunakan pada kelompok besar, serta murah dan mudah untuk dilakukan. Namun, strategi ceramah kurang efektif dan efisien karena menitik beratkan pada keaktifan guru, sehingga guru lebih dominan dalam menyampaikan materi pembelajaran dan sangat kurang melibatkan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, dalam strategi ceramah siswa terbiasa menerima materi atau menghafal daripada mencari pengetahuan melalui pengalaman.

Strategi pembelajaran yang kurang efektif dan efisien, menyebabkan tidak seimbangnya kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

Selain itu strategi pembelajaran tersebut dapat mengurangi minat belajar siswa dan meningkatkan tingkat kejenuhan siswa, sehingga guru harus meningkatkan profesionalismenya dengan mengatur strategi dalam setiap kegiatan belajar mengajar agar lebih efektif. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* dapat melatih siswa agar senantiasa berkembang dari segi keterampilan serta kesiapan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Huda (2013:225) mengemukakan bahwa “metode ini bermanfaat karena ia mampu menguji kesiapan siswa, melatih keterampilan mereka dalam membaca dan memahami materi pelajaran dengan cepat, dan mengajak mereka untuk terus siap dalam situasi apapun”. Memberikan kesempatan serta melibatkan peserta didik secara aktif dan kreatif dalam proses belajar mengajar dapat meningkatkan perhatian peserta didik sehingga dapat mengurangi tingkat kejenuhan peserta didik serta lebih memahami materi yang sedang dipelajari dari pengalaman yang diperoleh.

Uno (2007:3) menjelaskan bahwa “Strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran”. Strategi pembelajaran digunakan untuk membuat suasana belajar menjadi kondusif dan proses pembelajaran yang lebih efektif, sehingga dapat mencapai kompetensi dasar atau sejumlah indikator yang telah ditetapkan. Strategi pembelajaran juga membantu tercapainya tujuan pembelajaran.